

## ANALISIS PENERIMAAN DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN KANKER PAYUDARA YANG TELAH MENJALANI MASTEKTOMI

Titi Astuti<sup>1\*</sup>, Aprina<sup>2</sup>, Angelika Rabsanjani<sup>3</sup>, Kodri<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Poltekkes Kemenkes TanjungKarang, Indonesia

Email Correspondence: titiastuti@poltekkes-tjk.ac.id

Disubmit: 06 Mei 2025

Diterima: 05 Juni 2026

Diterbitkan: 08 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i7.26373>

### ABSTRACT

*Breast cancer is one of the types of cancer with a high global prevalence. According to data from the Breast Cancer Research Foundation, in 2020, 2.3 million women worldwide were diagnosed with breast cancer, with 670,000 dying from this disease. Breast cancer is the most common cancer among women and significantly impacts physical, psychological aspects, and the quality of life of patients. One of the efforts to combat breast cancer is mastectomy, which involves removing part or all of the infected breast tissue. This research aims to examine the relationship between self-acceptance and the quality of life of breast cancer patients who have undergone mastectomy at RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro in 2025. The research was conducted from April 21 to May 19 using a quantitative descriptive analytic design with a cross-sectional approach. A total of 51 respondents were selected through purposive sampling. The results of the study show a significant relationship between self-acceptance and the quality of life of breast cancer patients who have undergone mastectomy, with a p-value of 0.001 ( $p < 0.05$ ). This research provides in-depth information about the impact of self-acceptance on the quality of life of breast cancer patients through a psychological approach that supports their self-acceptance.*

**Keywords:** Breast Cancer, Mastectomy, Quality Of Life, Self-Acceptance.

### ABSTRAK

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan prevalensi tinggi secara global. Menurut data dari Breast Cancer Research Foundation, pada tahun 2020 terdapat 2,3 juta perempuan di seluruh dunia yang didiagnosis menderita kanker payudara, dengan 670 ribu di antaranya meninggal dunia akibat penyakit ini (Arnold, 2022). Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling banyak terjadi pada perempuan dan berdampak besar pada aspek fisik, psikologis, serta kualitas hidup pasien. Salah satu dampak pengobatan kanker payudara adalah tindakan mastektomi yang dapat memengaruhi penerimaan diri pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 April-19 Mei 2025 dengan menggunakan menggunakan desain kuantitatif deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 51 responden, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen

yang digunakan terdiri dari kuesioner penerimaan diri dan kuesioner kualitas hidup. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kualitas hidup dengan nilai p-value sebesar  $< 0,001$  (lebih kecil dari 0,05). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam Upaya meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi melalui pendekatan psikologis yang mendukung penerimaan diri mereka.

**Kata kunci:** Kanker Payudara, Kualitas Hidup, Mastektomi, Penerimaan Diri

## PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu jenis kanker dengan prevalensi tinggi, baik secara global. Menurut data dari *Breast Cancer Research Foundation*, pada tahun 2020 terdapat 2,3 juta perempuan di seluruh dunia yang didiagnosis menderita kanker payudara, dengan 670 ribu di antaranya meninggal dunia akibat penyakit ini (Arnold, 2022).

Data terbaru dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kanker payudara tetap menjadi salah satu jenis kanker dengan prevalensi tinggi di Indonesia. Meskipun angka pastinya tidak disebutkan, kanker payudara bersama dengan kanker paru, kanker kolorektal, kanker prostat, dan kanker perut, menyumbang sebagian besar kasus kanker baru di dunia, dengan total mencapai 20 juta kasus baru dan 9,7 juta kematian (Arnold, 2022). Bahkan hingga saat ini prevalensi kanker payudara merupakan jenis kanker yang tertinggi pada perempuan di Indonesia, dimana menurut data kementerian 2020 terdapat 65,3% menjalani pembedahan (Apridawati, 2025).

Berdasarkan data yang dihimpun dari tahun 2021 hingga 2023 di Provinsi Lampung, tercatat adanya 422.987 pemeriksaan yang dilakukan untuk deteksi dini kanker payudara. Dari jumlah ini, sebanyak 301.188 pasien telah

menjalani SADANIS (Pemeriksaan Payudara Klinis), yaitu metode pemeriksaan yang dilakukan oleh tenaga medis profesional untuk mendeteksi adanya kelainan atau perubahan pada payudara yang mencurigakan. Dari pemeriksaan tersebut, ditemukan 70 kasus dengan adanya benjolan pada payudara. Benjolan ini memerlukan pemeriksaan lebih lanjut untuk memastikan sifatnya, apakah jinak atau berpotensi menjadi ganas. Selain itu, terdapat 45 kasus yang dicurigai sebagai kanker payudara, yang berarti hasil pemeriksaan awal menunjukkan tanda-tanda yang mengarah pada kemungkinan adanya kanker. Pasien-pasien dalam kategori ini biasanya dirujuk untuk menjalani diagnostik lanjutan, seperti mammografi atau biopsi, guna memastikan diagnosis (Kemenkes, 2023).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jenderal Ahmad Yani merupakan salah satu fasilitas kesehatan milik Pemerintah Kota Metro, Provinsi Lampung. Rumah sakit ini telah beroperasi sejak tahun 1951 dan awalnya didirikan sebagai Pusat Pelayanan Kesehatan. Seiring perkembangan waktu, pada tahun 2008 RSUD Jenderal Ahmad Yani naik kelas menjadi Rumah Sakit tipe B Non-Pendidikan dengan kapasitas pelayanan yang meningkat menjadi 212 tempat tidur. Sebagai rumah sakit rujukan regional, RSUD Jenderal Ahmad Yani memberikan

pelayanan onkologi termasuk bagi pasien kanker payudara. Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran di lapangan, tercatat bahwa terdapat sebanyak 45 pasien yang menjalani tindakan mastektomi selama periode Desember 2024 hingga Februari 2025. Angka ini mencerminkan tingginya jumlah pasien kanker payudara yang menjalani pembedahan dalam waktu tiga bulan terakhir. Sementara itu, berdasarkan data pelayanan rumah sakit selama periode Oktober 2024 hingga Maret 2025, tercatat sebanyak ±180 kunjungan pasien kanker payudara pasca-mastektomi dan pasca-kemoterapi ke bagian farmasi dan poli onkologi. Setelah dilakukan penyaringan, diperoleh sebanyak 104 pasien unik yang masih aktif melakukan kontrol atau pengambilan obat hormonal di rumah sakit. Berdasarkan konfirmasi lapangan, rata-rata pasien datang untuk mengambil obat hormonal setiap 1-2 bulan sekali, menunjukkan kepatuhan terhadap terapi lanjutan pasca tindakan pembedahan dan kemoterapi. Data ini mencerminkan bahwa kebutuhan terapi kanker payudara di RSUD Jenderal Ahmad Yani tetap tinggi dan konsisten, sekaligus memperkuat pentingnya penelitian terkait penerimaan diri dan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi dan kemoterapi di rumah sakit tersebut.

Dalam dunia medis, kemajuan teknologi telah memungkinkan berbagai metode pengobatan untuk kanker payudara, salah satunya adalah mastektomi. Mastektomi merupakan prosedur bedah untuk mengangkat seluruh atau sebagian bagian payudara, baik satu maupun kedua payudara, yang menjadi pengobatan utama bagi pasien kanker payudara. Mastektomi semakin banyak dipilih oleh pasien

sebagai opsi utama dibandingkan prosedur bedah yang lebih ringan. Tren ini mencerminkan preferensi yang meningkat terhadap metode yang dianggap lebih efektif untuk menangani kanker payudara (Solehah, 2022). Mastektomi adalah prosedur bedah yang umum dilakukan untuk mengobati kanker payudara, dengan dua jenis yang sering diterapkan yaitu mastektomi unilateral sederhana (*simple mastectomy*) dan mastektomi unilateral ekstensif (*extended mastectomy*). Mastektomi unilateral sederhana melibatkan pengangkatan seluruh jaringan payudara tanpa mengangkat kelenjar getah bening di ketiak, sedangkan mastektomi unilateral ekstensif mencakup pengangkatan jaringan payudara beserta kelenjar getah bening di sekitarnya (Nurmalasari & Allenidekania, 2023).

Meskipun prosedur ini efektif dalam menghentikan perkembangan kanker, dampaknya terhadap pasien tidak terbatas pada aspek fisik, seperti nyeri pascaoperasi dan risiko infeksi, tetapi juga mencakup dampak psikologis yang mendalam. Pasien yang menjalani mastektomi sering kali mengalami perubahan persepsi terhadap diri sendiri akibat kehilangan payudara, yang dianggap sebagai identitas dan feminitas. Perubahan ini dapat memicu gangguan psikologis, seperti rasa kehilangan, penurunan kepercayaan diri, hingga depresi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerimaan diri, yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya meskipun mengalami perubahan fisik yang signifikan. Penerimaan diri dianggap sebagai kunci dalam membantu pasien mengatasi dampak negatif dari mastektomi, sehingga mereka dapat menghadapi kondisi baru dengan lebih positif (Lestari, 2020).

Seseorang yang dapat menerima perubahan pada tubuhnya, seperti hilangnya payudara, ia cenderung memiliki kemampuan lebih baik untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan mengembangkan cara pandang positif terhadap dirinya. Hal ini dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup, termasuk dalam aspek fisik, karena penerimaan diri yang baik mendorong individu untuk lebih patuh dalam menjalani perawatan medis dan menjaga kesehatan tubuhnya. Secara psikologis, penerimaan diri membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi yang sering kali muncul akibat perubahan fisik dan persepsi terhadap diri sendiri. Dalam aspek sosial, individu dengan penerimaan diri yang baik biasanya lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga mereka tetap dapat mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Secara spiritual, penerimaan diri juga dapat memperkuat keyakinan dan rasa syukur, yang pada akhirnya memberikan ketenangan batin.

Kurangnya penerimaan diri dapat membawa dampak negatif yang signifikan. Individu yang kesulitan menerima perubahan fisik akibat mastektomi sering kali mengalami gangguan konsep diri, merasa kehilangan nilai diri, dan mengembangkan persepsi negatif terhadap penampilan mereka. Kondisi ini dapat memperburuk kesehatan psikologis, meningkatkan risiko depresi, dan mengurangi semangat hidup. Selain itu, kurangnya penerimaan diri juga dapat menghambat proses pemulihan, karena individu mungkin tidak termotivasi untuk menjalani pengobatan atau perawatan lanjutan dengan optimal. Dalam aspek sosial, individu yang merasa malu atau tidak nyaman dengan perubahan

tubuhnya cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, yang dapat menyebabkan isolasi dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pernyataan di atas dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2023), dimana dalam penelitiannya dikatakan bahwa lebih dari separuh data, 51,4% pasien kanker payudara memiliki penerimaan diri sedang dan hampir seluruh pasien kanker payudara, 91,9% mempunyai kualitas hidup sedang. Berdasarkan uji statistik Spearman terbukti penerimaan diri berkorelasi dengan kualitas hidup ( $p < 0,05$ ) (Sembiring, 2023). Hasil serupa juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Koritelu (2021), yaitu semua responden sudah menerima diri mereka sebagai seseorang yang terkena penyakit mampu meningkatkan kualitas hidup mereka masing-masing (koritelu, 2021).

Penelitian tersebut mengeksplorasi hubungan antara penerimaan diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara secara umum tanpa membedakan metode pengobatan yang dijalani pasien. Namun, penelitian ini belum secara spesifik meneliti pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi, yang memiliki tantangan psikologis dan fisik lebih kompleks dibandingkan pasien yang menjalani terapi lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan fokus pada pasien kanker payudara pasca-mastektomi untuk mengidentifikasi hubungan antara penerimaan diri dan kualitas hidup dalam konteks pengalaman fisik dan emosional yang lebih intens.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Penerimaan Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara yang Telah

Menjalani Mastektomi Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro.

### KAJIAN PUSTAKA

Menurut Cummins kualitas hidup adalah hasil interaksi antara faktor objektif dan subjektif yang secara bersama-sama membentuk kesejahteraan individu. Ia menekankan bahwa kualitas hidup mencerminkan sejauh mana seseorang merasa puas terhadap berbagai aspek kehidupannya, seperti hubungan sosial, pekerjaan, kesehatan, dan lingkungan tempat tinggal. Kepuasan ini muncul dari perbandingan antara kondisi nyata yang dialami dengan harapan atau standar pribadi yang dimiliki. Dengan demikian, kualitas hidup bukan semata-mata ditentukan oleh indikator-indikator eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap pengalaman hidupnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa kualitas hidup bersifat dinamis dan kontekstual, tergantung pada keseimbangan antara realitas objektif dan interpretasi subjektif yang terus berkembang seiring waktu dan kondisi sosial-budaya yang melingkupinya (Robert W, 2024)

Aspek kualitas hidup dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *World Health Organization Quality of Life Bref* (WHOQoL-BREF) karena mencakup secara keseluruhan kualitas hidup. WHOQoL-BREF mengidentifikasi empat aspek utama, yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan (Antika, 2021).

*Self acceptance* (penerimaan diri) adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mampu menyadari karakteristik dirinya, menerima segala kekurangan dan kelebihan dalam diri, Sehingga individu tersebut tidak

mempermasalahkan keadaan dirinya (Hurlock dalam Fahlevi, 2022).

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling sering didiagnosis pada wanita di seluruh dunia. Menurut Veronesi dalam bukunya "*Breast Cancer: Innovations in Research and Management*", kanker payudara adalah penyakit yang bersifat heterogen, artinya terdiri dari berbagai tipe biologis yang berbeda. Klasifikasi kanker payudara didasarkan pada subtype molekuler yang ditentukan oleh ekspresi reseptor tertentu pada permukaan sel kanker, yaitu reseptor estrogen (ER), reseptor progesteron (PR), dan reseptor faktor pertumbuhan epidermal manusia 2 (HER2). Ketiga reseptor ini sangat penting karena masing-masing memiliki implikasi terhadap perjalanan penyakit, respons terhadap terapi, dan prognosis pasien. Sebagai contoh, kanker payudara dengan reseptor hormon positif (ER atau PR) cenderung merespons baik terhadap terapi hormonal, sedangkan kanker dengan ekspresi HER2 tinggi biasanya ditangani dengan terapi target seperti trastuzumab (Veronesi, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro?"

### METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, Desain yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Selama periode Oktober 2024 hingga Maret 2025, tercatat sebanyak 180 kunjungan pasien kanker payudara

pasca-mastektomi dan pasca-kemoterapi ke bagian farmasi RSUD Jenderal Ahmad Yani. Setelah dilakukan penyaringan data, diperoleh 104 pasien unik yang aktif mengambil obat hormonal, Sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Solvin dan didapatkan hasil sebanyak 51 responden, dengan Teknik *puspositive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan Lembar Quisioner AIS

dan WHQOL-BREF. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Politeknik Kesehatan Tangjungkarang, dengan nomor surat No.041/KEPK-TJK/IV/2025. Persetujuan etik ini berlaku mulai tanggal 17 April 2025 hingga 17 Mei 2026. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Telah Menjalani Mastektomi Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro**

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang baik	24	47,1
Baik	27	52,9
Jumlah	51	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari total 51 responden, sebanyak 24 orang (47,1%) berada dalam kategori kualitas hidup kurang baik, sedangkan mayoritas responden, yaitu sebanyak 27 orang (52,9%), termasuk dalam kategori kualitas hidup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker

payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2025 menilai kualitas hidup mereka berada dalam kondisi yang baik. Temuan ini dapat mencerminkan adanya kemampuan adaptasi psikologis, sosial, dan emosional yang cukup baik dalam menghadapi perubahan pasca-mastektomi.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara Yang Telah Menjalani Mastektomi Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro**

Penerimaan Diri	Frekuensi (n)	Persentase
Rendah	26	51%
Tinggi	25	49%
Jumlah	51	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari total 51 responden, sebanyak 26 responden (51%) memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah. Sementara itu, 25 responden lainnya (49%) menunjukkan tingkat penerimaan diri yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi pasien

dengan penerimaan diri rendah sedikit lebih banyak dibandingkan yang memiliki penerimaan diri tinggi. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus, mengingat tingkat penerimaan diri yang rendah dapat berdampak pada penyesuaian psikologis dan kualitas hidup pasien kanker payudara pasca-mastektomi

di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

**Tabel 4. Hasil Analisis Uji Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Telah Menjalani Mastektomi Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro**

Penerimaan Diri	Kualitas Hidup				Total		p-value	OR 95% CI
	Kurang Baik		Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Rendah	18	75,0	8	29,6	26	51	0,001	7.125 (1.99- 25.5)
Tinggi	6	25	19	70,4	25	49		

Hasil analisis hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki penerimaan diri rendah, sebagian besar berada dalam kategori kualitas hidup kurang baik, yaitu sebanyak 18 orang (75,0%), sedangkan 8 responden (29,6%) berada dalam kategori kualitas hidup baik. Sementara itu, dari 25 responden yang memiliki penerimaan diri tinggi, sebagian besar menunjukkan kualitas hidup yang baik sebanyak 19 orang (70,4%), dan hanya 6 responden (25,0%) yang berada dalam kategori kualitas hidup kurang baik. Hasil uji statistik menggunakan Chi-square menghasilkan nilai  $p = 0,001$  (lebih kecil dari 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kualitas hidup.

#### PEMBAHASAN Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD

Dengan kata lain, tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi cenderung diikuti dengan kualitas hidup yang lebih baik pada pasien kanker payudara pasca-mastektomi. Selain itu, hasil analisis risiko dengan menghitung odds ratio (OR) diperoleh nilai  $OR = 7,125$ , yang menunjukkan bahwa pasien dengan penerimaan diri rendah memiliki kemungkinan 7,1 kali lebih besar untuk mengalami kualitas hidup kurang baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki penerimaan diri tinggi. Interval kepercayaan (CI 95%) diperkirakan berada dalam rentang 1,99 hingga 25,5, yang tidak melintasi angka 1, sehingga hasil ini dapat dianggap bermakna secara statistik. Temuan ini menguatkan bahwa penerimaan diri berperan penting sebagai faktor psikologis yang dapat mendukung peningkatan kualitas hidup pasien kanker payudara, khususnya mereka yang telah menjalani tindakan mastektomi.

Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025, sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 27 responden (52,9%). Sementara itu, sebanyak 24 responden (47,1%) berada dalam kategori kualitas hidup kurang baik. Temuan ini

menunjukkan bahwa mayoritas pasien menilai kualitas hidupnya dalam kondisi baik setelah menjalani tindakan mastektomi.

Usia merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien kanker payudara pasca-mastektomi. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada rentang usia 45-59 tahun (52,9%), yang termasuk usia dewasa akhir. Pada tahap usia ini, individu mulai menghadapi berbagai perubahan fisik dan psikologis, termasuk penurunan fungsi tubuh, perubahan hormonal, serta meningkatnya kerentanan terhadap penyakit kronis. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan adaptasi terhadap penyakit dan pengobatannya, termasuk terhadap dampak mastektomi, sehingga berpengaruh pada persepsi kualitas hidup.

Menurut WHO, kualitas hidup adalah persepsi individu tentang posisinya dalam kehidupan, dilihat dari konteks budaya, sistem nilai, tujuan, harapan, dan standar yang berlaku di lingkungannya. Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden merupakan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 29 orang (56,9%). Peran sebagai IRT menjadikan pasien lebih banyak beraktivitas di lingkungan rumah, yang dapat berdampak pada persepsi diri dan dukungan sosial yang terbatas. Dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup sangat bergantung pada persepsi individu terhadap situasi dan kondisi kehidupannya saat ini (Esfandiari, 2018)

Kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penerimaan diri. Semakin baik penerimaan terhadap kondisi penyakit dan semakin tinggi dukungan yang diberikan, maka

semakin baik pula kualitas hidup yang dirasakan oleh pasien.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Malau 2023) yang menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan dari 42 responden sebanyak yang memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 40 orang (95,2%) dan mekanisme koping maladaptif sebanyak 2 orang (24,8%) memiliki mekanisme koping. Sedangkan dari 42 responden sebanyak yang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 35 orang (83,3%), dan responden yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 7 orang (16,7%). Sehingga menunjukkan adanya hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2023 dengan hasil statistik menggunakan uji spearman rank dan diperoleh nilai  $p=0,001 < 0.05$ .

### **Konsep Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa penerimaan diri pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (51,0%) memiliki penerimaan diri rendah, dan sebanyak 25 responden (49,0%) memiliki penerimaan diri tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa proporsi antara pasien yang dapat menerima kondisinya dan yang belum sepenuhnya menerima kondisinya pasca mastektomi relatif seimbang, namun tetap menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kualitas hidup pasien.

Penderita kanker payudara pada penelitian ini mayoritas hanya menyelesaikan pendidikan dasar hingga sekolah menengah dengan 38 (74,5%) pasien yang hanya menyelesaikan Pendidikan SD-SMP.

Hal ini penting karena, menurut tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan pemahaman terhadap kondisi penyakit, yang pada akhirnya berdampak positif pada Penerimaan Diri. Sebaliknya, tingkat pendidikan rendah dapat membatasi pasien dalam memahami pengobatan, mengelola efek samping, dan membentuk sikap penerimaan diri yang sehat (Syandita, 2022).

Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima dirinya secara penuh dan tanpa syarat. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik tidak takut untuk melihat dirinya secara jujur, baik secara internal (hati/pikiran/emosi) maupun secara eksternal (perilaku, penampilan), karena sejatinya kita tidak bisa lari dari diri kita sendiri, bagaimanapun caranya baik kelebihan maupun kekurangan, termasuk perubahan fisik dan emosional yang dialami. Penerimaan diri ini memegang peran vital dalam mempengaruhi kualitas hidup dan adaptasi psikologis pasien setelah menjalani pengobatan yang mengubah penampilan fisik, seperti mastektomi (Permatasari, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi dalam penelitian berjudul "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rsup. Prof Dr. R.D Kandou." Penelitian tersebut Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup dengan ( $p < 0,05$ ). Ketika penerimaan diri meningkat maka kualitas hidup juga meningkat. Diharapkan perawat dapat memberikan asuhan keperawatan komprehensif yang tidak hanya fokus pada masalah fisiologis tetapi juga masalah psikologis pasien dengan meningkatkan penerimaan diri sehingga pasien kanker payudara

memiliki kualitas hidup yang baik yang berdampak pada semangat pasien untuk sembuh (Sembiring, 2023)

Penelitian lain juga pernah dilakukan pada 150 orang pasien kanker menunjukkan bahwa penerimaan diri meningkatkan kualitas hidup penderita kanker payudara terlepas dari metode pengobatan spesifik yang dijalani, hasil penelitian menunjukkan Tingkat penerimaan penyakit bervariasi tergantung pada metode pengobatan, dan paling rendah pada kelompok wanita yang menjalani mastektomi, serta paling tinggi pada pasien yang menjalani mastektomi dengan rekonstruksi payudara segera. Penerimaan penyakit meningkatkan kualitas hidup wanita yang menjalani pengobatan kanker payudara, tanpa memandang metode pengobatan yang spesifik. Penerimaan diri berbanding lurus dengan kualitas hidup penderita kanker payudara. Semakin tinggi penerimaan diri seseorang terhadap penyakitnya, semakin tinggi pula kualitas hidupnya (Jankowska, 2020).

#### **Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Yang Telah Menjalani Mastektomi Di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro**

Berdasarkan hasil analisis uji hubungan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025. Hasil uji menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien.

Menurut peneliti, semakin tinggi tingkat penerimaan diri pasien terhadap kondisi pasca-mastektomi, maka semakin baik pula kualitas hidup yang dirasakan. Penerimaan diri memungkinkan pasien untuk berdamai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial akibat tindakan mastektomi, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan lebih positif dan produktif.

Organisasi kesehatan dunia WHO (World Health Organization) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalannya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta membandingkan kehidupannya tersebut dengan tujuan, harapan, standar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mendefinisikan kualitas hidup lebih fokus pada persepsi individu terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental serta hubungannya dengan risiko dan kondisi kesehatan, status fungsional, dukungan sosial dan status sosial ekonomi (Bagiyo, 2022)

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Bagiyo, 2022) Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan sebagian besar responden penelitian memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik yaitu sebanyak 21 responden, sebagian besar responden penelitian memiliki kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 23 responden, dan ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUD Prof. dr. Soekandar Mojosari Mojokerto dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,407 dan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,023 <  $\alpha$  (0,05).

Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi tidak hanya

bergantung pada intervensi medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis, khususnya dalam hal penerimaan terhadap kondisi yang dihadapi.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan psikososial kepada pasien kanker payudara yang telah menjalani mastektomi. Pendekatan holistik yang memperhatikan aspek psikologis seperti penerimaan diri dapat membantu meningkatkan kualitas hidup pasien secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Tri. (2021). "Faktor-Faktor Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik." *Jurnal Keperawatan Bsi* 9(1).
- Apriantoro. (2023). "Teknik Radioterapi Kanker Payudara Post Mastektomi Dengan Teknik Intensity Modulated Radiation Therapy." *Indonesian Journal For Health Sciences* 7(1):22-28.
- Apridawati. (2025). "Pengaruh Teknik Relaksasi Autogenik Terhadap Skala Nyeri Pasien Post Operasi Mastektomi Di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung." *Malahayati Nursing Journal* 7:426-46.
- Arnold, Melina. (2022). "Current And Future Burden Of Breast Cancer: Global Statistics For 2020 And 2040." *Breast* 66:15-23.

- Doi:10.1016/J.Breast.2022.08.010.
- Azis Sibagariang. (2022). *Gambaran Pekerja Informal Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Di Indonesia Tahun 2022 (Informal Workers And Its Determinants In Indonesia 2022: An Overview)*.
- Bagiyo, Wenas. (2022). "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi." 1:14-29.
- Baitina, Annisa. (2020). "Reality Therapy Untuk Meningkatkan Self Acceptance Pada Mahasiswa Dengan Problem Kecemasan." *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi* 4(1).
- Cahyaningrum, Kartika. (2024). "Psikoedukasi Terkait Kanker Dan Cara Pencegahannya Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar." 2(2).
- Chusniah Rachmawati, Windi. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku*.
- Czerw, Aleksandra. (2022). "Normalization Of The Ais (Acceptance Of Illness Scale) Questionnaire And The Possibility Of Its Use Among Cancer Patients." *Annals Of Agricultural And Environmental Medicine* 29(2):269-73.
- Deanasa, Raehan Satya. (2022). "Overall Survival For Stage Iii Breast Cancer Patients At Dr. Mohammad Hoesin General Hospital Palembang And The Influencing Factors." *Indonesian Journal Of Cancer* 16(4):231.
- Edmawati. (2023). *Body Dysmorphic Disorder*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Esfandiari, Firhat. (2018). *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Lupus Eritematosus Sistemik (Les) Di Komunitas Odapus Provinsi Lampung*. Vol. 5.
- Fahlevi. (2022). *Psikologi Positif*. Edited By S. P. M. A. Free Dirga Dwatra. Padang: Globlas Eksekutif Teknologi.
- Febriani, Amelia. (2024). "Characteristics Of Chemotherapy Treatments For Breast Cancer Patients At Bhayangkara Tk.1 Pudsokkes Polri Hospital, Jakarta." *Indonesian Journal Of Cancer* 18(3):282-88. Doi:10.33371/ljoc.V18i3.1131.
- Firrahmawati, Lely. (2021). "Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dan Pola Konsumsi Isoflavon Dari Produk Olahan Kedelai Pada Remaja Putri." *J. Midwifery Health Sci. Sultan Agung* (1):32-39.
- Herawati. (2021). "Karakteristik Kanker Payudara." *Jurnal Mahasiswa Kedokteran* 1:1-53.
- Hurlock Dalam Fahlevi, Reza, Nicholas Simarmata, Ratnasartika Aprilyani, Abdurrahim Dian, Jayantari Putri, K. Hedo, Meilisa Silviana, Patodo Diana, Putri Arini, Yohannes Wijaya, And Ida Fitri Shobihah. (2022). *Psikologi Positif*.
- Hurlock Dalam Neisha, Fella Hanna, Yarmis Syukur, And Dina Sukma. (2024). "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri." *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 7(5). Doi:10.6734/Liberosis..V2i2.3027.
- Irfan, Ahmad Nur. (2022). *Proses Penerimaan Dfiri Pada Wanita Yang Menjalani Mastektomi: Interpretative Phenomenological Analysis*. Vol. 11.
- Jankowska-Polańska. (2020). "The Association Between Illness Acceptance And Quality Of Life In Women With Breast

- Cancer.” *Cancer Management And Research* 12:8451-64.
- Kemenkes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kkni. (2015). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Edited By Yusring Baso. Jakarta: Jendra Pendidikan Republik Indonesia.
- Koritelu. (2021). *Penerimaan Diri Dan Kualitas Hidup Penderita Hiv/Aids Di Kota Ambon*. Vol. 9.
- Kusumadewi, Melina Dian. (2011). *Peran Stresor Harian, Optimisme Dan Regulasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Individu Dengan Diabetes Melitus Tipe 2*. Vol. 8.
- Lestari. (2020). *Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi*. Vol. 5.
- Luthfia, Ghina. (2024). *Hubungan Kesejahteraan Spiritual Dengan Citra Tubuh Pasien Kanker Payudara Post Mastektomi Di Rsd Arifin Achmad*. Vol. 7.
- Malau, Gebi Pernina. (2023). “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rsup Haji Adam Malik Medan Tahun 2023.” 4:7717-31.
- Nurmalasari. (2023). “Exercise Pre Operatif Pada Pasien Kanker Payudara Dengan Mastektomi.” *Jurnal Keperawatan Silampari* 6(2):1745-55.
- Nyoman, Luh. (2024). “Penilaian Skor Panss Dan Whoqol-Bref Pada Pasien Skizofrenia Dengan Regimen Pengobatan Antipsikotik Yang Berbeda.” *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 3(2):2024.
- Oktavia. (2024). *Psikologi Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Dengan Anhedonia*.
- Permatasari, Vera, And Witrin Gamayanti. (2020). *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada*.
- Rahmi, Nuzulul, And Fauziah Andika. (2022). *Health Education About The Importance Of Breast Examination In Adolescent Women In Man 5 Aceh Besar District*. Vol. 4.
- Rizka, Adi. (2022). *Carcinoma Mammae Sinistra Metastasis Pleura*. Vol. 8.
- Robert W. (2024). *Handbook Of Quality Of Life Research*. Edited By Robert J. Stimson. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Saputra Liambo. (2022). “Pathophysiology, Epidemiology, And Cell Line Of Breast Cancer.” *Pharmauho: Jurnal Farmasi* 8(1).
- Sembiring, Erika Emnina. (2023). “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Di Rsup. Prof Dr. R.D Kandou.” *Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 7(3).
- Sheela, E. (2023). “A Review On Pathophysiology Of Breast Cancer.” 3(1).
- Sudrajat. (2020). “Operasi Payudara Dengan Anestesi Spinal Lumbar.” *Jurnal Anestesiologi Indonesia* X(1):15.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Sugiyono. Bandung: Alfabeta.
- Syanindita, Made. (2022). “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kualitas Hidup Pasien Kanker Payudara Post Mastektomi Di Rsup Sanglah.” *Medika Udayana* 1.
- Tempo. (2023). “Kategori Pengelompokan Usia.”
- Veronesi. (2017). *Breast Cancer Innovations In Research And Management*. Edited By Paolo Veronesi. Milan: Springer International Publishing Ag.

- Who. (1991). *Sample Size Determination In Health Studies*. England: World Health Organization Geneva.
- Who. (2012). *Whoqool User Manual Progamme On Mental Health Division Of Mental Health And Prevention Of Substance Abuse World Health Organization*. Vol. 1. Switzerland: Division Of Mental Health.
- Who. (2019). *Who Classification Of Tumours (Breast Cancer)*. Vol. 2. 5th Ed. France: International Agency For Research On Cancer.